

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama seringkali dipandang sebagai salah satu sistem nilai yang mengarahkan sikap dan tindakan para pemeluknya. Keberagaman agama di dunia adalah fakta yang tak bisa dibantah, dan didalamnya tersimpan kearifan lokal yang lahir dari nilai-nilai, etika dan perilaku tradisional yang telah menjadi bagian dari masyarakat. Secara konseptual, kearifan lokal ini adalah bagian dari kebudayaan bahkan bisa disamakan dengan identitas budaya sebuah bangsa yang menjadi warisan leluhur.¹

Ciri khas masyarakat Indonesia, seperti semangat gotong royong dan kebersamaan sangat terlihat dalam kehidupan masyarakat desa. Sikap kebersamaan telah mengakar pada masyarakat desa dalam setiap kegiatan. Setiap manusia pasti akan menghadapi kematian, kenyataan ini tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, masyarakat desa yang beragam agama memiliki tradisi yang menggambarkan kebersamaan dalam menghadapi kematian.

Konsep kematian memegang peran yang sangat penting dan menakutkan dalam sistem kepercayaan pada setiap agama di dunia. Kematian adalah akhir dari suatu kehidupan, atau berhentinya fungsi organisme biologis. Semua makhluk hidup akan mengalami kematian secara permanen. Bagi manusia, kematian memiliki makna yang berbeda dengan kematian pada hewan atau tumbuhan. Maka

¹ Ida Bagus Brata, *Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa*, Jurnal Bakti, Vol. 05, No. 01, (2016), 11

tidak heran jika manusia rela mengeluarkan banyak uang untuk mempersiapkan dan melaksanakan upacara kematian.

Ritual kematian telah ada sejak zaman leluhur dan masih terus dilakukan oleh para pemeluk agama hingga sekarang. Ritual ini telah menjadi bagian integral dari budaya dan tradisi setiap pemeluk agama. Ritual ini menjadi tatanan keagamaan yang dianggap sebagai norma perilaku yang baku oleh masyarakat. Hal ini sulit diubah karena ritual tersebut berkaitan erat dengan kehormatan, harga diri, dan identitas masyarakat pendukungnya.

Ritual keagamaan merupakan salah satu ekspresi budaya dan spiritual yang memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks studi agama-agama di Indonesia, ritual tidak hanya menjadi sarana ibadah. Ritual dipahami sebagai tindakan simbolik yang menghubungkan individu dan komunitas dengan *transcendental*.²

Sebuah sistem religius terbentuk dari serangkaian simbol sakral yang tersusun menjadi suatu kesatuan yang teratur. Bagi para pemeluknya, sistem religius itu tampaknya mempengaruhi pengetahuan sejati, pengetahuan tentang kondisi-kondisi dasar kehidupan. Ada lima komponen utama dalam agama yang berhubungan, yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, serta peralatan yang digunakan oleh umat Beragama untuk ritual dan upacara tersebut.³

² Catherine Bell, *Ritual Perspectives And Dimensions*, (New York: Oxford University Press, 2009).

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 25.

Makna dari ritual agama bagi penganutnya tersimpan dalam pengalaman yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, tetapi bisa dirasakan. Makna dari ritual agama didasarkan pada keyakinan atau kepercayaan bahwa tidak ada kekuatan yang lebih besar dari tuhan pencipta alam semesta. Tentu saja, ritual ibadah sebuah diatur sesuai dengan ajaran kepercayaan masing-masing agama. Namun dalam ritual keagamaan yang melibatkan tradisi masyarakat, terjadi proses akulturasi antar agama dan budaya lokal. Di Indonesia, ritual kematian adalah salah satu bentuk praktik keagamaan yang kaya akan simbolik dan nilai. Masyarakat tidak hanya melihat kematian sebagai akhir dari kehidupan, tetapi juga sebagai awal dari perjalanan spiritual yang lebih besar.

Sedangkan di Indonesia, ritual kematian menjadi salah satu bentuk praktik keagamaan yang memiliki kekayaan simbolik dan nilai yang tinggi. Masyarakat tidak hanya memahami kematian sebagai akhir dari kehidupan biologis, tetapi juga sebagai awal dari perjalanan spiritual yang lebih luas. Dalam konteks ini tradisi yang menonjol adalah pemakaman Islam dan upacara Ngaben dalam agama Hindu, keduanya mewakili cara pandang yang berbeda terhadap kematian.

Dalam tradisi Islam, pemakaman merupakan bagian dari fardhu kifayah, yaitu kewajiban kolektif umat Islam. Prosesnya mencakup memandikan, mengkafani, menyolatkan, dan mengubur jenazah dengan kesederhanaan. Praktik ini mengandung makna ketaatan terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW. dan sebagai bentuk penghormatan terhadap jenazah serta pengingat akan kematian bagi yang masih hidup dzikrul maut, sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Thaha (20):55: *“Darinya tanah itulah Kami menjadikan kamu, dan kepadanya Kami akan*

*mengembalikan kamu, dan dari padanya Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain”.*⁴

Tradisi pemakaman Islam itu tidak mencakup upacara pemakaman dan mensucikan jenazah untuk dimakamkan, atau penggunaan bahan kimia pembalseman. Selain itu, untuk acara-acara muslim, sering kali ada peti jenazah. Upacara pemakaman Islam biasanya dipimpin oleh seorang imam, yang memimpin pembacaan doa seringkali dalam keheningan.

Praktik pemakaman Islam juga menekankan nilai kesederhanaan, kehormatan, dan doa, tanpa memperlihatkan kemewahan atau ritual yang bertentangan dengan Sunnah. Dalam hal ini menegaskan bahwa pemakaman adalah bentuk kepatuhan terhadap tuntunan Rasulullah SAW dan bagian penting dari solidaritas umat Islam. Proses ini tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga sarana pendidikan spiritual bagi masyarakat agar selalu mengingat kematian sebagai bagian dari siklus kehidupan yang tidak terhindarkan.⁵

Agama Hindu, yang merupakan agama mayoritas penduduk India, memiliki sejarah perkembangan yang sangat kompleks. Para ahli umumnya sepakat bahwa Hinduisme bukanlah agama yang didirikan oleh satu tokoh, melainkan sebuah tradisi yang berkembang dari proses akulturasi dan sintesis selama ribuan tahun. Proses ini melibatkan kepercayaan purbakala misalnya peradaban Lembah Indus

⁴ Al- Qura'an, QS. Thaha (20): 55. <https://quran.nu.or.id/thaha/55>, diakses pada 6 Juli 2025

⁵Muhammad naim, *pandangan mengurus jenazah islam*, https://akuislam.com/panduan/pengurusan-jenazah-islam/#google_vignette, diakses pada 6 Juli 2025

ajaran-ajaran yang dibawa oleh bangsa Arya yang terkodifikasi dalam kitab Weda, serta pengaruh-pengaruh dari kebudayaan lokal Dravida di India.⁶

Sementara itu, dalam tradisi Hindu khususnya di Bali *Ngaben* adalah upacara pembakaran jenazah yang bertujuan untuk membebaskan roh *atma* dari belenggu dunia fana dan mengantarkannya menuju reinkarnasi atau moksa. Clifford Geertz dalam penelitiannya di Bali menyebutkan bahwa ritual seperti Ngaben tidak hanya merefleksikan kepercayaan metafisik, tetapi juga meneguhkan struktur sosial dan relasi antar anggota komunitas.⁷

Proses ritual kematian dalam agama Hindu dan Islam berbeda-beda di setiap daerah. sebagai contoh, proses ritual kematian dalam agama Hindu dan Islam di Kabupaten Nganjuk berbeda. Meskipun keduanya berbeda, akan tetapi memiliki tujuan yang sama. Dalam konteks ini, ritual *Entas-entas* dalam tradisi Hindu dan prosesi pemakaman Islam menjadi dua bentuk ritual kematian yang menarik untuk dikaji secara komparatif. Keduanya memiliki struktur, simbolisme, dan pandangan teologis yang berbeda, namun sama-sama memuat fungsi sosial dan spiritual yang mendalam.

Desa Bajulan, di Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk khususnya di dusun Curik, adalah salah satu wilayah di Jawa Timur yang dihuni oleh komunitas Muslim dan Hindu yang hidup saling berdampingan secara harmonis, memberikan konteks ideal untuk mengkaji praktik ritual kematian sesuai keyakinan masing-masing. Interaksi antara kedua komunitas ini saling menghormati dan toleransi

⁶ Gavin D. Flood, *An Introduction to Hinduism* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 16.

⁷ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Books, 1973), 112–135.

dimana ritual masing-masing tidak saling mengganggu proses kehidupan sosial secara keseluruhan. Hal ini menjadikan Desa Bajulan sebagai lokasi ideal untuk mengkaji secara mendalam bagaimana praktik ritual kematian dijalankan dan bagaimana nilai-nilai keagamaan dimaknai oleh pelakunya.

Keberadaan kedua komunitas di Desa Bajulan menyediakan persoalan yang menarik mengenai bagaimana toleransi dan harmonisasi antar umat dapat terwujud meskipun terdapat perbedaan teologis dan tata cara ritual. Masyarakat di daerah ini terbiasa dengan perbedaan dan mampu mengadaptasi proses ritual masing-masing tanpa menciptakan konflik. Faktor-faktor seperti penghargaan terhadap tradisi leluhur, sikap saling menghormati

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran ritual kematian dalam agama Hindu dan Islam di Desa Bajulan. Dengan pendekatan komparatif, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua bentuk ritual tersebut dalam aspek teologis, simbolik, dan sosiokultural. Oleh sebab itu peneliti mengambil penelitian dengan judul **Studi Komparatif Ritual Kematian dalam Agama Hindu dan Islam di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Pelaksanaan dan makna filosofi Ritual Kematian dalam tradisi Hindu di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana Pelaksanaan dan makna filosofi Ritual Kematian dalam tradisi Islam di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk?

3. Bagaimana analisis komparatif pelaksanaan dan makna Ritual Kematian dalam tradisi Hindu dan Islam di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan dan makna Ritual Kematian dalam tradisi Hindu di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan dan makna Ritual Kematian dalam tradisi Islam di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.
3. Untuk mengetahui analisis komparatif pelaksanaan dan makna Ritual kematian dalam tradisi Hindu dan Islam di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara praktis atau secara teoritis. Diantaranya ialah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan literatur tentang pengetahuan studi agama-agama yang berkaitan dengan ritual kematian dalam agama Hindu dan Islam.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat supaya bisa mengembangkan keilmuan penulis yang berhubungan dengan ritual kematian mengenai tradisi *Entas-entas* dan pemakaman Islam, dan juga sebagai prasyarat yang harus dipenuhi guna menyelesaikan Program Studi Agama-Agama, di

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri UIN Syekh Wasil Kediri.

- 2) Bagi akademik, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat sebagai bahan penunjang penelitian berikutnya

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran penting dalam pengembangan teori dan pemahaman terkait topik penelitian yang dilakukan. Namun dalam beberapa penelitian tersebut terdapat beberapa persamaan serta perbedaan, baik dalam segi subjek yang diteliti ataupun hasil penelitian. Di antara beberapa temuan penelitian yang bermanfaat bagi peneliti ialah:

1. Penelitian oleh Ari Astuti, Tahun 2016 yang berjudul "*Ritual Kematian Dalam Agama Hindu Bali Di Desa Tegal Besar Kecamatan Belitung II Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan.*"

Penelitian tersebut memakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi agama dengan tujuan untuk memecahkan masalah dari data yang diperoleh. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu proses ritual kematian yang dilaksanakan di Desa Tegal Besar, ritual kematian merupakan tahapan penting. Secara garis besar ada dua perpindahan yang dilakukan dalam proses ritual kematian yang dilakukan masyarakat menghantarkan tubuh kepada unsur asalnya, mengembalikan ruh kepada Brahman. Menurut teori Victor Turner ritus peralihan terletak pada tahap pemisahan adalah penentuan hari yang dilakukan pendeta mewakili keluarga duka.⁸

⁸ Ari Astuti, *Ritual Kematian Dalam Agama Hindu Bali Di Desa Tegal Besar Kecamatan Belitung II Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan*, Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu keduanya membahas tentang ritual kematian dalam konteks keagamaan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada ritual yang dibahas yaitu pada penelitian sebelumnya membahas Ngaben dan unsur-unsur kematian dalam Hindu Bali, kemudian untuk penelitian yang akan diteliti membahas Ngaben Hindu dan pemakaman Islam.

2. Penelitian oleh Ariek setyawati syafi'I, Tahun 2003 yang berjudul "*Upacara Purnama Dan Tilem Masyarakat Hindu Di Tengah-Tengah Masyarakat Muslim (Studi Lapangan Di Pura Giri Sthanu Kecamatan Wonogiri)*".

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini yaitu sebelum pelaksanaan diperlukan persiapan dari setiap individu, kemudian persiapan sesaji dan tempat ibadah, dan setelah semua persiapan selesai baru kemudian dilaksanakan upacara. Pelaksanaan upacara purnama dan tilem yang dilaksanakan setiap bulan sekali yaitu upacara purnama yang dilaksanakan setiap 29 atau 30 hari sekali dan upacara tilem yang dilaksanakan 14 dan 15 hari setelah pelaksanaan upacara purnama dimulai dengan persiapan dalam diri umat Hindu sendiri yang dinamakan Asuciksana kemudian persiapan sesaji dan juga tempat ibadah. Yang kemudian dilanjutkan dengan persiapan upacara kemudian penutup.⁹

Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai agama Hindu dan Islam sebagai latar sosial atau spiritual dan menyoroti interaksi praktik keagamaan Hindu di tengah masyarakat Muslim mayoritas. Sedangkan

⁹ Ariek Setyawati Syafa'I, *Upacara Purnama Dan Tilem Masyarakat Hindu Di Tengah-Tengah Masyarakat Muslim (Studi Lapangan Di Pura Giri Sthanu Kecamatan Wonogiri)*, Skripsi: : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai ritual keagamaan yang dibahas, penelitian sebelumnya tentang Upacara Purnama dan Tilem Hindu, kemudian penelitian yang akan diteliti mengenai Upacara Ngaben Hindu dan Pemakaman Islam.

3. Penelitian oleh Dita Nurwati, Tahun 2023 yang berjudul “*RITUAL KEMATIAN (Masyarakat Hindu Bali Dan Hindu Jawa Di Kab. Sidoarjo)*”.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang dimana metode ini mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan guna melihat secara langsung proses Ritual Kematian. Hasil penelitian ini yaitu ritual kematian Hindu termasuk dalam kategori *pitra yadnya* persembahan suci untuk leluhur. Proses upacara kematian Hindu Jawa hampir sama dengan Hindu Bali namun, di Hindu Jawa tidak menggunakan api, melainkan di kubur.¹⁰

Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai ritual kematian. Sedangkan untuk perbedaan terletak pada fokus agama yang dibahas yaitu Hindu dan Islam, kemudian penelitian sebelumnya Hindu Bali dan Jawa.

4. Penelitian oleh Widia Eka Pratama yang berjudul “*Akulturası Budaya Jawa-Hindu Pada Upacara Piodalan Padmasana Di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk*” Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN KEDIRI, 2023.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian ini bersifat deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang

¹⁰ Dita Nurwati, *RITUAL KEMATIAN (Masyarakat Hindu Bali Dan Hindu Jawa Di Kab. Sidoarjo)*, Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023.

digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa upacara Piodalan Padmasana adalah upacara yang dilaksanakan umat Hindu Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk dengan maksud untuk memperingati hari lahirnya padmasari yang berada di rumah-rumah umat Hindu dan juga sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada Sang Hyang Widhi dan roh-roh leluhur.¹¹

Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu keduanya dilakukan di Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk dan sama-sama mengkaji unsur Hindu baik dalam ritual keagamaan maupun upacara keagamaan. Perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu untuk penelitian sebelumnya fokus pada perpaduan budaya Jawa dan ajaran Hindu dalam pelaksanaan piodalan, sedangkan penelitian ini fokus pada perbedaan ajaran Islam dan Hindu dalam merespon kematian.

5. Penelitian oleh R. Fathoni, Tahun 2021 yang berjudul *“Implementasi Nilai-Nilai Fardhu Kifayah dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat”* (Jurnal Sosiologi Agama, Vol. 15, No. 1)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus untuk melihat bagaimana pemahaman dan pelaksanaan Fardhu Kifayah khususnya pengurusan jenazah berdampak pada solidaritas sosial di sebuah komunitas Muslim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman teologis tentang Fardhu Kifayah kewajiban kolektif secara langsung diterjemahkan menjadi praktik gotong

¹¹ Widia Eka Pratama, *Akulturasinya Budaya Jawa-Hindu Pada Upacara Piodalan Padmasari Di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk*, Skripsi: IAIN Kediri, 2023.

royong yang spontan. Ritual ini berfungsi sebagai aktivator solidaritas sosial yang paling efektif di masyarakat tersebut.¹²

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengidentifikasi Fardhu Kifayah sebagai aktivator solidaritas sosial. Ini secara teoretis mendukung temuan wawancara Bapak Suroto tentang prosesi yang otomatis, tidak perlu dikomando.

Perbedaan terletak pada fokusnya. Penelitian sebelumnya hanya menganalisis satu konsep dalam Islam. Sedangkan penelitian ini membandingkan mekanisme solidaritas fungsional Islam tersebut dengan mekanisme solidaritas kolektif Hindu.

6. Penelitian oleh Muhammad Irvanul Abidin, Tahun 2023 yang berjudul “*Relasi Tanda Dan Nilai Filosofis Piranti Tradisi Entas-Entas Suku Tengger: Kajian Antropolinguistik*” (Jurnal Nuansa Indonesia Vol. 25, No. 2)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi linguistik dan semiotika untuk mengkaji makna tanda dan nilai filosofis dari berbagai *piranti* perlengkapan yang digunakan dalam tradisi Entas-entas Suku Tengger. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Entas-entas* adalah prosesi akhir dari upacara kematian Hindu Tengger untuk mengangkat derajat leluhur agar mendapatkan tempat yang lebih baik. Setiap *piranti* seperti sajen, pras, dll. memiliki makna simbolis yang mendalam terkait penyucian dan pelepasan roh.¹³

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kearifan lokal Hindu-Jawa, khususnya praktik ritual yang disebut *Entas-entas*. Perbedaan

¹² R. Fathoni, *Implementasi Nilai-Nilai Fardhu Kifayah dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat*, Jurnal Sosiologi Agama 15, no. 1 (2021): 45

¹³ Muhammad Irvanul Abidin, *Relasi Tanda Dan Nilai Filosofis Piranti Tradisi Entas-Entas Suku Tengger: Kajian Antropolinguistik*, Nuansa Indonesia 25, no. 2 (2023): 210.

terletak pada fokusnya. Penelitian sebelumnya fokus menganalisis makna simbolik piranti perlengkapan ritual *Entas-entas* di Tengger. Sedangkan penelitian ini menemukan praktik Entas-entas di Bajulan Nganjuk dan membandingkannya dengan ritual kematian Islam.

7. Penelitian oleh I Gede Sutarya, Tahun 2020 yang berjudul “*Makna dan Fungsi Simbolis Upacara Pitra Yadnya Ngaben pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Krama Desa Adat Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar)*” (Jurnal Sanjiwani Vol. 1, No. 1).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus untuk melihat bagaimana upacara *Pitra Yadnya Ngaben* beradaptasi di masa krisis pandemi, di mana ada pembatasan sosial dan krisis ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya fleksibilitas ritual yang luar biasa. Praktik ritual disederhanakan simplifikasi jumlah peserta dibatasi, dan banyak prosesi yang diwakilkan secara simbolis untuk mengurangi biaya dan risiko namun diyakini tidak mengurangi esensi teologisnya.¹⁴

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menemukan adanya fleksibilitas rasionalitas ekonomi dan simplifikasi simbolis dalam ritual kematian Hindu sebagai respons terhadap kondisi eksternal. Ini sangat mendukung temuan peneliti dari Pak Damri tergantung dana dan Ibu Sulastri simbolis. Perbedaan terletak pada konteksnya. Penelitian sebelumnya menganalisis adaptasi karena pandemi Covid-19 krisis temporer di Bali.

¹⁴ I Gede Sutarya, *Makna dan Fungsi Simbolis Upacara Pitra Yadnya (Ngaben) pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Krama Desa Adat Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar)*, Jurnal Sanjiwani 1, no. 1 (2020): 30.

Sedangkan penelitian ini menganalisis adaptasi karena konteks sosio-ekonomi lokal yang telah mengakar di Desa Bajulan.

8. Penelitian oleh Muhammad Arifin, Tahun 2020 yang berjudul “*Gotong Royong dalam Pengurusan Jenazah (Studi Kasus Implementasi Fardhu Kifayah di Desa Sidoharjo Kecamatan Sragen)*” (Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA), Vol. 3, No. 2).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus untuk melihat bagaimana pemahaman dan pelaksanaan *Fardhu Kifayah* khususnya pengurusan jenazah berdampak pada solidaritas sosial di sebuah komunitas Muslim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman teologis tentang *Fardhu Kifayah* secara langsung diterjemahkan menjadi praktik gotong royong yang spontan dan terorganisir. Ritual ini berfungsi sebagai aktivator solidaritas sosial yang paling efektif di masyarakat tersebut.¹⁵

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengidentifikasi *Fardhu Kifayah* sebagai aktivator solidaritas sosial. Ini secara teoretis mendukung temuan wawancara Bapak Suroto tentang prosesi yang otomatis tidak perlu dikomando.

Perbedaan terletak pada fokusnya. Penelitian sebelumnya hanya menganalisis satu konsep dalam Islam di Sragen. Sedangkan penelitian ini membandingkan mekanisme solidaritas fungsional Islam tersebut dengan mekanisme solidaritas kolektif Hindu di Desa Bajulan.

¹⁵ Muhammad Arifin, *Gotong Royong dalam Pengurusan Jenazah (Studi Kasus Implementasi Fardhu Kifayah di Desa Sidoharjo Kecamatan Sragen)* Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA) 3, no. 2 (2020): 145